

Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif: *Student Teams Achievement Division (STAD)* dalam Pembelajaran Fiqih

Maryam Hasim Hasibuan¹, Anni Marhamah², Ali Jusri Pohan³

maryamhasiyihsb@gmail.com¹, annimarhamah.am@gmail.com², alijusriphoan@stain-madina.ac.id³

STAIN Mandailing Natal^{1,2,3}

ARTICLE INFO

Article history:

Received, January 05th 2025

Revised, February 15th 2025

Accepted, February 20th 2025

Keywords:

Cooperative Learning, STAD,

Fiqh Learning, Student

Activeness

Conflict of Interest:

None

Funding:

None

Corresponding Author: Anni Marhamah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal, Indonesia, Email: *annimarhamah.am@gmail.com*, Phone Number Author: 085261504838

ABSTRACT

This study aimed to describe the implementation of the Cooperative Learning model of the Student Teams Achievement Division (STAD) type in Fiqh learning at MTs Negeri 2 Mandailing Natal. The research focuses on the preparation, implementation, advantages, and disadvantages of applying the STAD model. This research uses a qualitative descriptive approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The results show that teachers prepared lesson plans and teaching media appropriately. The learning process includes material presentation, heterogeneous group division, discussion activities, individual quizzes, assessment, and group rewards. The STAD model successfully increased students' activeness, cooperation, and responsibility during Fiqh learning, although it required more time and teacher readiness.



Copyright©2025, Author(s)

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan aspek fundamental dalam pembentukan karakter dan pengembangan potensi manusia. Melalui pendidikan, seseorang tidak hanya memperoleh pengetahuan tetapi juga keterampilan, sikap, dan nilai moral yang mendukung kehidupannya sebagai individu dan anggota masyarakat. Pendidikan juga dapat dikatakan sebagai proses membantu manusia bahkan generasinya (peserta didik) agar dapat berkembang secara optimal dengan mengembangkan setinggi mungkin dari potensi yang dimilikinya (Taufik, 2015). Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya.

Pendidikan dimaknai sebagai upaya yang dilakukan untuk mencapai tujuan melalui proses pembelajaran (Ainiyah, Q., Fatikah, N., 2022). Dalam konteks pembelajaran, guru berperan penting dalam menentukan keberhasilan proses pendidikan. Pemilihan model pembelajaran yang tepat menjadi salah satu faktor penting dalam menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan. Model pembelajaran kooperatif menjadi

salah satu alternatif efektif karena menekankan kerja sama antarpeserta didik dalam mencapai tujuan belajar. Karena model pembelajaran merupakan bingkai dari keseluruhannya, maka dari itu, seorang pendidik harus benar-benar pintar dalam memilih model pembelajaran yang cocok sehingga menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien bagi peserta didiknya (Manasikana, 2022a).

Perkembangan dunia pendidikan menuntut guru untuk menerapkan metode pembelajaran yang tidak hanya efektif tetapi juga mampu meningkatkan keaktifan dan pemahaman peserta didik (Lubis, 2025). Dalam suatu pembelajaran, pemilihan metode pembelajaran merupakan suatu alternatif yang diambil seorang guru dalam sebuah proses pembelajaran. Hal ini dilakukan guna mencapai tujuan pembelajaran yang sejalan dengan kemampuan peserta didik. Peran seorang guru menjadi sangat penting dalam memastikan peserta didik memahami materi yang diajarkan. Ketika guru hanya menggunakan model pembelajaran monoton seperti hanya menggunakan metode ceramah tanpa variasi, hal ini dapat membuat peserta didik menjadi malas belajar dan bosan karena mereka hanya mendengarkan tanpa benar-benar memahami materi yang disampaikan oleh guru. Untuk itu guru harus memvariasikan pembelajaran salah satunya dengan model *cooperative learning* (Jenny., 2022).

Cooperative learning merupakan model pembelajaran yang diterapkan melalui kelompok kecil pada semua mata pelajaran dengan cara peserta didik belajar dan bekerja dalam kelompok, anggota kelompok dalam terdiri dari peserta didik yang beragam baik dari segi kemampuan akademik, jenis kelamin maupun latar belakang sosial dan ekonomi (Ali, 2021). Dalam proses pembelajaran *cooperative*, peserta didik belajar bekerja sama dengan dengan anggota lainnya yaitu mereka belajar untuk dirinya sendiri dan membantu sesama anggota kelompok untuk belajar, dengan menerapkan *cooperative learning* diharapkan peserta didik dapat belajar tidak hanya dari guru tetapi juga interaksi dan kolaborasi dengan teman sekelompok. Jadi pembelajaran *cooperative* dapat menjadikan peserta didik berinteraksi antar peserta didik untuk saling memberi pengetahuannya dalam memecahkan masalah yang disajikan guru sehingga semua peserta didik akan lebih mudah memahami dan membuat penerimaan terhadap sesama peserta didik yang berbeda latar belakang (Himami, 2021).

Model pembelajaran *cooperative learning* memiliki beragam tipe salah satunya tipe *Student Team Achievement Divison* (STAD). Model pembelajaran *Student Team Achievement Divison* (STAD) merupakan kegiatan belajar peserta didik yang dilakukan secara berkelompok. Menurut Isjoni model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Divison* (STAD) adalah tipe *cooperative* yang menekankan pada adanya aktivitas dan interaksi antara peserta didik untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran, hal ini dapat menciptakan lingkungan belajar yang tercapainya prestasi yang optimal (Isjoni., 2010). Model pembelajaran cooperative learning tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) merupakan salah satu metode yang menekankan kerja sama dalam tim untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama secara efektif (Silaban, 2006a). Model ini menekankan kolaborasi dalam kelompok kecil yang heterogen, di mana setiap anggota memiliki tanggung jawab untuk memahami materi dan membantu teman sekelompoknya agar mencapai hasil belajar yang optimal.

Mata pelajaran fiqh di MTs Negeri 2 Mandailing Natal adalah salah satu bagian dari pendidikan agama islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik dalam mengenal, memahami dan mengamalkan hukum yang ada dalam ajaran Islam baik

dalam kajian fiqih yang menyangkut aspek ibadah maupun aspek muamalah baik dengan pengenalan dan pemahaman tentang cara-cara pelaksanaan rukun islam mulai dari ketentuan dan tata cara pelaksanaan taharah, shalat, puasa, zakat sampai dengan pelaksanaan ibadah haji, serta ketentuan tentang makanan dan minuman, khitan, kurban, cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam (Mardianto, 2023). Pembelajaran fikih sebagai salah satu mata pelajaran di MTs Negeri 2 Mandailing Natal yang mengajarkan aspek-aspek hukum Islam sangat membutuhkan metode pembelajaran yang menarik dan menyenangkan agar siswa tidak merasa bosan dan dapat memahami materi dengan baik. Model STAD menjadi alternatif karena mengkombinasikan kerja kelompok heterogen, kuis, dan penghargaan kelompok yang dapat memotivasi siswa belajar aktif (Suprapti, 2015).

Dalam pembelajaran Fikih, penerapan model STAD menjadi sangat relevan karena mendorong keaktifan peserta didik untuk memahami hukum Islam secara praktis (Suprihatiningrum, 2013). MTs Negeri 2 Mandailing Natal telah menerapkan model ini untuk meningkatkan keaktifan siswa dan menghindari kejemuhan dalam proses belajar.

2. Tinjauan Pustaka

a. Model Pembelajaran

Model pembelajaran perlu dipahami oleh guru agar dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif dalam meningkatkan hasil pembelajaran. Dalam penerapannya, model pembelajaran harus dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan siswa karena masing-masing model pembelajaran memiliki tujuan, prinsip, tekanan utama yang berbeda-beda (Isjoni, 2010). Selain itu ada juga jenis-jenis Model Pembelajaran di antaranya adalah:

1) Model Pembelajaran Inkuiri

Model pembelajaran pertanyaan adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang berpola pada proses berpikir secara kritis dan analisis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan.

2) Model *Cooperative Learning* Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD)

Model pembelajaran tipe STAD merupakan pendekatan *Cooperative Learning* yang menekankan pada aktifitas dan interaksi diantara peserta didik untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal.

3) Model Pembelajaran *Project Based Learning* (PJBL)

Model pembelajaran *Project Based Learning* adalah model pembelajaran berpusat pada peserta didik yaitu berangkat dari suatu latar belakang masalah, yang kemudian dilanjutkan dengan investigasi supaya peserta didik memperoleh pengalaman baru dari beraktivitas secara nyata dalam proses pembelajaran dan dapat menghasilkan suatu proyek untuk mencapai kompetensi aspektif, kognitif, dan psikomotorik.

4) Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) merupakan model pembelajaran yang menghadapkan peserta didik pada masalah dunia nyata (*real world*) untuk memulai pembelajaran dan merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat memberikan kondisi belajar aktif bagi peserta didik.

5) Model Pembeajaran *Discovery Learning* (DL)

Model Pembelajaran *Discovery Learning* (DL) mempunyai peranan atau arti penting dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran dikelas yaitu kegiatan atau pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa sehingga peserta didik dapat menemukan konsep-konsep dan prinsip-prinsip melalui proses mentalnya sendiri.

6) Model *Cooperative Learning* Tipe *Teams Games Tournament* (TGT)

Model Pembelajaran TGT adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menempatkan peserta didik dalam kelompok-kelompok belajar yang beranggotakan 4 sampai 6 orang siswa yang memiliki kemampuan, jenis kelamin dan suku kata atau ras yang berbeda.

b. *Cooperative Learning*

Istilah pembelajaran kooperatif berasal dari Bahasa Inggris yaitu *Cooperative Learning*, dalam sebuah kamus Bahasa Inggris-Indonesia *cooperative* berarti kerja sama sedangkan *learning* berarti pengetahuan atau pelajaran. Karena berhubungan dengan proses belajar mengajar maka istilah *cooperative learning* tersebut diartikan dengan pembelajaran kooperatif (Silaban, 2006b). Pembelajaran kooperatif memiliki arti kerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Model pembelajaran kooperatif melibatkan peserta didik dalam proses belajar dan bekerja secara kolaboratif dalam kelompok kecil yang terdiri dari dua hingga enam anggota, dengan ragam kemampuan dan karakteristik didalamnya atau heterogen. Keberhasilan belajar dan kelompok bergantung pada partisipasi dan aktivitas setiap anggota kelompok, baik secara individu maupun kelompok secara keseluruhan (Widyastuti, 2023).

c. *Student Teams Achievement Division* (STAD)

Student Teams Achievement Division (STAD) ini dikembangkan oleh Robert Slavin (2009) dan kawan-kawannya dari Universitas John Hopkins. Model ini merupakan salah satu model yang banyak digunakan dalam pembelajaran kooperatif, karena model yang praktis akan memudahkan melaksanakannya. Dalam model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) guru membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok kecil atau tim belajar dengan jumlah anggota setiap kelompok 4 atau 5 orang secara heterogen. Setiap kelompok menggunakan lembar kerja akademik dan saling membantu untuk menguasai materi ajar melalui tanya jawab atau diskusi antar anggota kelompok. Kemudian seluruh peserta didik diberi tes dan tidak diperbolehkan saling membantu dalam mengerjakannya (Haryanti, 2022).

Model pembelajaran tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) merupakan pendekatan *Cooperative Learning* yang menekankan pada aktivitas dan interaksi antara peserta didik untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal. Guru yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) mengajukan informasi akademik baru kepada peserta didik setiap minggu menggunakan presentasi verbal atau teks (Manasikana, 2022b). Pelaksanaan *Cooperative Learning* tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) merujuk pada konsep Slavin dengan langkah-langkah yaitu (Irawan, 2013):

- 1) Penyajian Materi. Pada tahap awal, guru menyampaikan materi pembelajaran secara klasikal. Berbeda dengan ceramah konvensional, penyajian materi dalam STAD bersifat esensial dan fokus pada konsep kunci yang harus dikuasai siswa. Guru memberikan gambaran umum, tujuan pembelajaran, dan memotivasi

siswa untuk memahami materi agar dapat membantu rekan satu timnya dalam tahap berikutnya.

- 2) Kegiatan Kelompok. Siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil (4-5 orang) yang bersifat heterogen (mencakup perbedaan kemampuan akademik, gender, dan latar belakang). Pada tahap ini, anggota tim bekerja sama menggunakan lembar kerja untuk mendalami materi. Fungsi utama kelompok adalah memastikan bahwa setiap anggota tim benar-benar memahami konsep melalui diskusi, tutor sebaya (*peer tutoring*), dan saling memeriksa jawaban.
- 3) Tes dan Kuis. Setelah kegiatan kelompok selesai, guru memberikan kuis atau tes individual kepada seluruh siswa. Pada tahap ini, siswa tidak diperbolehkan saling membantu. Hal ini dilakukan untuk menjamin adanya akuntabilitas individu, di mana setiap siswa bertanggung jawab untuk menunjukkan penguasaan materi yang telah dipelajari dalam kelompok.
- 4) Perhitungan Skor. Skor kuis setiap siswa dibandingkan dengan skor rata-rata mereka sebelumnya (skor dasar). Poin diberikan berdasarkan seberapa besar siswa melampaui performa rata-rata mereka sendiri. Pendekatan ini sangat adil karena siswa dengan kemampuan rendah pun dapat memberikan kontribusi poin maksimal bagi timnya asalkan mereka menunjukkan peningkatan prestasi.
- 5) Penghargaan Kelompok. Tahap terakhir adalah pemberian apresiasi kepada kelompok yang berhasil mencapai kriteria skor tertentu berdasarkan akumulasi skor kemajuan individu anggota tim. Penghargaan dapat berupa sertifikat, pujian, atau poin tambahan. Hal ini bertujuan untuk memperkuat ketergantungan positif (*positive interdependence*) dan semangat kerja sama dalam mencapai tujuan bersama.

c. Mata Pelajaran Fikih

Fikih menurut Bahasa berarti *al-fahmu* (pemahaman), yang pada hakikatnya adalah pemahaman terhadap ayat-ayat ahkam yang terdapat di dalam Alqur'an dan hadist-hadist ahkam. Fikih merupakan interpensi ulama terhadap ayat-ayat dan hadist-hadist ahkam. Para fukohah mengeluarkan hukum dari sumbernya dan tidak disebut membuat hukum, sedangkan yang membuat hukum adalah Allah SWT, fikih dalam pengertian sederhana adalah ketentuan-ketentuan hukum syara' mengenai perbuatan manusia mengatur hubungan manusia dengan Allah, manusia dengan manusia dan alam, digali dari dalil-dalil terperinci. Hukum yang dibahas dalam fikih menyangkut '*amaliyah* atau hukum mengenai perbuatan manusia, menyangkut mengenai bidang ibadah, bidang muamalah, perkawinan, mawaris, jinayah, siyasyah dan yang lainnya (Hafsah, 2013). Ruang lingkup pembelajaran Fikih di tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs) merupakan pendalaman sistematis atas hukum syariat yang mencakup spektrum kehidupan manusia secara lebih luas dibandingkan tingkat dasar. Cakupan utama kurikulum ini dimulai dari Fikih Ibadah, yang mengintegrasikan pemahaman teoretis dan praktis mengenai Thaharah (bersuci), shalat fardu maupun sunnah dalam berbagai kondisi, pengelolaan zakat, puasa, hingga tata cara pelaksanaan haji dan umrah. Pada ranah ini, siswa tidak hanya diajarkan tata cara ritual, tetapi juga dibekali dengan pemahaman mengenai rukhsah (keringanan hukum) yang menunjukkan sifat dinamis dan aplikatif dari hukum Islam dalam berbagai situasi kehidupan.

Selain dimensi vertikal, materi Fikih di MTs juga memperluas jangkauannya pada Fikih Muamalah, yang mengatur interaksi sosial-ekonomi seperti hukum jual

beli, larangan riba, pinjam-meminjam, serta praktik sewa-menyevisa. Ruang lingkup ini juga menyentuh aspek Fikih Makanan dan Penyembelihan, yang mencakup kriteria makanan halal-haram serta ketentuan ibadah kurban dan aqiqah sebagai bentuk manifestasi rasa syukur dan kepedulian sosial. Melalui pembagian materi yang komprehensif ini, pembelajaran Fikih di MTs bertujuan untuk membentuk nalar hukum siswa agar mampu membedakan antara hak dan kewajiban, serta memahami nilai-nilai keadilan dan etika Islam dalam berinteraksi dengan masyarakat global di masa depan.

3. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian dalam ilmu sosial yang menggunakan paradigma alamiah untuk meneliti masalah sosial dan memahami fenomena yang terjadi pada perilaku orang yang diteliti secara holistik (Zuhri, 2021) (Wasil, 2022). Peneliti juga mempunyai tujuan untuk menjelaskan Implementasi Model *Cooperatif Learning Tipe Student Teams Achievement Division* (STAD) tersebut mengarah kepada proses belajar mengajar, dimana terjadi interaksi pembelajaran antara guru dan peserta didik. Penelitian ini dilakukan di MTs Negeri 2 Mandailing Natal yang berlokasi di Jl. Dalan Lidang KM 07, Kecamatan Panyabungan, Kabupaten Mandailing Natal selama 4 bulan. Subjek penelitian meliputi guru mata pelajaran Fikih dan peserta didik kelas VIII MTs Negeri 2 Mandailing Natal. Data diperoleh melalui observasi terhadap proses pembelajaran, wawancara dengan guru dan siswa, serta dokumentasi sekolah. Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjaga validitas data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode.

Secara umum, penentuan sumber data didasarkan atas jenis data yang telah ditentukan berdasarkan sumbernya, data dapat dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder (Rahmadi, n.d.). Data Primer disini adalah informasi yang didapat langsung dari tempat penelitian, yaitu MTs Negeri 2 Mandailing Natal. Sumber data primer berasal dari guru mata pelajaran fikih, dan peserta didik kelas VIII melalui observasi dan wawancara langsung di MTs Negeri 2 Mandailing Natal. Data sekunder adalah sumber data tambahan yang diperoleh bukan dari sumber data yang pertama, melainkan sumber data tambahan yang menurut peneliti menunjang data pokok. Data tersebut bisa berupa artikel, jurnal dan yang lainnya yang berkaitan dengan penelitian yang peneliti lakukan.

Teknik pengumpulan data bila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), interview (wawancara) dan dokumentasi yang akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Observasi

Teknik observasi adalah teknik pengumpulan data dengan pengamatan dan pencatatan suatu objek, dapat dari fenomena yang diselidiki, observasi dapat dilakukan, sehingga mampu mengarahkan peneliti untuk mendapatkan sebanyak mungkin informasi yang berkaitan dengan masalah peneliti yang di dapat dari guru dan peserta didik mengenai Implementasi Model *Cooperatif Learning Tipe Student Teams Achievement Division* (STAD) Pada Mata Pelajaran Fikih di MTs Negeri 2 Mandailing Natal.

b. Wawancara

Teknik wawancara dapat digunakan untuk mengumpulkan data wawancara merupakan sebuah percakapan antara dua orang atau lebih dimana pertanyaan diajukan oleh seseorang yang berperan sebagai pewawancara (Salim, 2012). Peneliti melakukan wawancara pada peserta didik untuk memperoleh data yang diperlukan pada latar belakang tentang Model *Cooperatif Learning Tipe Student Teams Achievement Division (STAD)* Pada Mata Pelajaran Fikih di MTs Negeri 2 Mandailing Natal.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi pada penelitian ini di pergunakan untuk mengambil data tentang keadaan sekolah MTs Negeri 2 Mandailing Natal yang berupa letak bangunan, fasilitas-fasilitas pembelajaran dan sarana prasarana.

Pada penelitian ini peneliti melakukan teknik keabsahan data, adapun teknik keabsahan data dengan menggunakan teknik uji kreadibilitas data atau kepercayaan apa yang didapatkan pada hasil penelitian kualitatif dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi. Teknik pengumpulan data triangulasi dapat diartikan menggabungkan teknik data yang di kumpulkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada (Fenti, 2022). Triangulasi sumber dalam penelitian ini dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari kepala sekolah, bapak dan ibu guru, dan peserta didik. Triangulasi teknik yaitu menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mencek data kepada sumber yang sama dengan teknik berbeda data yang diperoleh dengan wawancara lalu dicek dengan observasi dan dokumentasi.

Teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang di peroleh dari observasi, wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lainnya sehingga pad analisis data ini dapat dipahami (Rifa'i, 2021). Analisis data ini dalam penelitian ini juga di lakukan dengan secara berlangsung pada pengumpulan data dan temuan dan proses ini tidak sama dengan kuantitatif dimana peneliti mengumpulkan data, kemudian menganalisis informasi dan akhirnya menuliskan informasi laporan. Dalam analisis data ada tiga yaitu:

a. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemuatan perhatian pada penyederhanaan pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan lapangan. Dalam mereduksi data penelitian terus menerus berlangsung pada hal-hal penting yang di cari pada tema dan polanya.

b. Penyajian Data

Peneliti melakukan penyajian data melalui bentuk teks naratif, dalam penyajian data semuanya dirancang untuk menggabungkan informasi yang tersusun dengan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

c. Kesimpulan

Kesimpulan yang disampaikan di awal masih bersifat sementara, dan akan berubah jika tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data. Metode ini digunakan untuk menyimpulkan serta memverifikasi data yang diperoleh baik melalui observasi, wawancara ataupun dokumentasi di MTs Negeri 2 Mandailing Natal, sehingga dapat diketahui inti dari penelitian ini.

4. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi model *cooperative learning* tipe *student teams achievement division* (STAD) pada mata pelajaran fikih di MTs Negeri 2 Mandailing Natal adalah sebagai berikut:

Model *cooperative learning* tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) yaitu model pembelajaran yang dimana peserta didik ditempatkan dalam kelompok belajar beranggotakan 4 atau 5 orang peserta didik yang merupakan campuran dari kemampuan akademik yang berbeda, sehingga dalam setiap kelompok terdapat peserta didik yang berprestasi tinggi, sedang, dan rendah atau variasi jenis kelamin, atau kelompok sosial lainnya (Haryanti, 2022). Sesuai dengan pendapat tersebut langkah yang dilakukan oleh guru dalam implementasi model *cooperative learning* tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) pada mata pelajaran fikih di MTs Negeri 2 Mandailing Natal yaitu:

1. Persiapan Model *Cooperative Learning* Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) pada Mata Pelajaran Fikih

Melalui implementasi model *cooperative learning* tipe *student team's achievement division* (STAD) pada mata pelajaran fikih guru menyiapkan persiapan pembelajaran yang efektif, perencanaan pembelajaran yang perlu disiapkan seorang guru agar tujuan pembelajaran tercapai. Persiapan ini mencakup berbagai kegiatan yang akan dilakukan oleh guru dan peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai persiapan pembelajaran fikih dengan menerapkan model *cooperative learning* tipe *student team's achievement division* (STAD) di MTs Negeri 2 Mandailing Natal sebelum memulai pembelajaran di kelas guru fikih telah menyusun modul ajar untuk merencanakan proses pembelajaran termasuk pemilihan model dengan memvariasikannya dengan beberapa metode seperti metode ceramah, media atau alat, dan sumber belajara yang mendukung proses pembelajaran.

2. Pelaksanaan Model *Cooperative Learning* Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) pada Mata Pelajaran Fikih

Proses pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan di MTs Negeri 2 Mandailing Natal adalah sebagai berikut:

Pada tahap awal pembelajaran, guru melakukan penyajian materi dengan memulai memberikan salam dan do'a, kemudian mengecek kehadiran peserta didik serta bertanya kabar mereka sebagai kegiatan pembukaan. Setelah itu, guru memberikan motivasi kepada peserta didik untuk tetap semangat dalam proses belajar. Guru juga mengaitkan materi sebelumnya, memberikan pertanyaan untuk merangsang pikiran dan tujuannya juga untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menumbuhkan minat serta pemahaman peserta didik terhadap topik yang akan dibahas, selanjutnya menjelaskan materi, tujuan dan manfaat dari topik yang akan dibahas dengan guru menggunakan metode ceramah untuk menjelaskan materi kepada peserta didik.

Tahap yang kedua guru langsung membagi peserta didik kedalam beberapa kelompok yang dibagi secara acak, dalam pembentukan kelompok yang acak, guru memperhatikan bahwa setiap kelompok terdiri dari anggota yang memiliki keahlian dan pengetahuan yang berbeda-beda. Hal ini bertujuan untuk merangsang kolaborasi antar peserta didik, di mana mereka saling melengkapi dan mendukung satu sama lain dalam memahami materi pembelajaran. Peserta didik memiliki kesempatan untuk belajar dari sudut pandang yang berbeda-beda, memperluas

pemahaman mereka, serta menghargai keragaman dalam sudut pandang dan pendekatan dalam memecahkan masalah. setelah guru selesai membagi kelompok guru memberi tugas kepada setiap kelompok untuk menuntaskan tugas secara bersama-sama. Peserta didik melakukan penelitian, mengumpulkan data, dan mengevaluasi solusi yang mungkin, serta terlibat dalam diskusi aktif dan berbagi temuan. Setiap kelompok mengembangkan solusi berdasarkan nilai-nilai yang dipelajari lalu mempresentasikan hasil kelompoknya masing-masing di depan kelas

Tahap ketiga setelah kelompok selesai mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas, selanjutnya guru memberi kuis kepada peserta didik untuk menguji pemahaman mereka atas materi pelajaran yang telah didiskusikan sebelumnya. Penting untuk dicatat bahwa dalam mengerjakan kuis ini, peserta didik tidak diizinkan untuk saling membantu. Hal ini bertujuan agar setiap peserta didik benar-benar memahami materi pelajaran secara individu dan mengasah kemampuan mereka dalam mengerjakan soal tanpa bantuan dari teman sebaya. Tahap keempat perhitungan skor diperoleh dari dari kelompok yang paling cepat menyelesaikan tugas dengan jawaban dan presentasi yang bagus, peserta didik yang mampu menjawab pertanyaan kuis akan menambahkan skor pada kelompoknya dan kelompok yang paling aktif selama proses pembelajaran. Tahap kelima guru memberikan penghargaan kepada kelompok yang memiliki skor yang paling tinggi berupa nilai paling tinggi dan apresiasi. Pemberian penghargaan kepada kelompok terbaik bertujuan untuk memberikan pengakuan kepada peserta didik yang telah menunjukkan kerja keras, dan keaktifan mereka dalam proses pembelajaran. Penghargaan ini juga memiliki tujuan untuk memotivasi peserta didik agar lebih giat, tekun, dan ulet dalam belajar.

3. Kelebihan dan Kekurangan Model *Cooperative Learning* Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) pada Mata Pelajaran Fikih

Di dalam peneliti menerapkan model *cooperative learning* tipe *student teams achievement division* (STAD) ini di kelas VIII di MTs Negeri 2 Mandailing Natal peneliti menemui kelebihan dan kekurangan, kelebihan didalam menerapkan model *cooperative learning* tipe *student teams achievement division* (STAD) yaitu peserta didik lebih menjadi akrab didalam proses pembelajaran sehingga suasana pembelajaran menjadi lebih aktif dan hidup, hal ini dapat dilihat dari peserta didik yang saling membantu dan banyak peserta didik yang sudah tidak canggung lagi didalam melaksanakan proses pembelajaran. Kemudian, dengan diterapkan model *cooperative learning* tipe *student teams achievement division* (STAD) ini juga membuat peserta didik menjalin hubungan kerja sama antara peserta didik yang satu dengan peserta didik yang lainnya, yang memiliki kemampuan akademik tinggi dapat membantu peserta didik yang memiliki kemampuan akademik sedang dan rendah, sehingga mereka dapat memahami materi bersama-sama, walaupun peserta didik yang memiliki kemampuan akademik rendah tidak bisa setara dengan peserta didik yang memiliki kemampuan akademik tinggi, tapi setidaknya pemahaman mereka menjadi meningkat setelah diterapkan model *cooperative learning* tipe *student teams achievement division* (STAD) ini. Kemudian, kegiatan atau tugas yang diberikan dan menyenangkan membuat peserta didik menjadi lebih bersemangat didalam mengikuti proses pembelajaran. Kemudian kekurangan didalam penerapan model *cooperative learning* tipe *student team's achievement division* (STAD) memerlukan waktu yang lama, jadi, terkadang waktu seringkali

tidak memadai didalam implemenatai model *cooperative learning* tipe *student team's achievement division* (STAD).

5. Simpulan

Implementasi model Cooperative Learning tipe Student Teams Achievement Division (STAD) dalam pembelajaran Fikih di MTs Negeri 2 Mandailing Natal dilaksanakan melalui lima tahapan sistematis: persiapan perangkat ajar, penyajian materi, kegiatan kelompok heterogen, pemberian kuis, serta perhitungan skor dan penghargaan kelompok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model ini secara signifikan mampu merekonstruksi suasana kelas menjadi lebih aktif, kondusif, dan menyenangkan. Melalui metode tutor sebaya dalam kelompok, STAD terbukti efektif meningkatkan kerja sama dan pemahaman substantif siswa terhadap materi hukum Islam. Meskipun memberikan dampak positif terhadap keterlibatan siswa, efektivitas model STAD di lapangan menghadapi kendala utama pada aspek manajemen waktu yang cukup tinggi dan kompleksitas pengelolaan dinamika kelompok. Kelebihan utama model ini terletak pada kemampuannya menghidupkan proses pembelajaran dan menumbuhkan semangat kompetisi yang sehat melalui sistem penghargaan. Sebagai langkah optimasi, penelitian ini menyarankan agar guru mengintegrasikan media digital untuk mempercepat proses evaluasi dan perhitungan skor, sehingga kendala keterbatasan waktu dapat diminimalisasi tanpa mengurangi esensi kolaboratif pembelajaran.

6. Referensi

- Ainiyah, Q., Fatikah, N. (2022). *Konsep implementasi pembelajaran tafsir amaly dan kaitannya dengan pemahaman ayat tentang fikih*. 4(1).
- Ali, I. (2021). Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning) dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam. *Mubtadiin*, 7(1).
- Fenti, H. (2022). *Metodologi Penelitian*. Rajawali Pers.
- Hafsa. (2013). *Pembelajaran Fiqih*. Citapustaka Media Perintis.
- Haryanti, A. S. & N. (2022). *Model Pembelajaran Kooperatif*. Eureka Media Aksara.
- Himami, Z. H. & A. S. (2021). Model pembelajaran Kooperatif dalam Menumbuhkan Keaktifan Belajar Siswa. *Studi Kemahasiswaan*, 1(1).
- Irawan, M. A. & D. (2013). *Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achiviemnt Division*. UNISSULA Press.
- Isjoni. (2010). *Pembelajaran Kooperatif*. Pustaka Pelajar.
- Jenny. (2022). *Penerapan Model Cooperative Learning Metode Student Teams Achiviemnt Division (STAD) dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa*. Institut Agama Islam Negeri Kerinci.
- Lubis, W. A. (2025). Pengembangan Kompetensi Kepribadian: Dinamika Pendidik PAI Ke-21. *RAUDHAH Proud To Be Professionals Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 9(3), 118

- 857–869. <https://doi.org/https://doi.org/10.48094/raudhah.v9i3.721>
- Manasikana, O. A. (2022a). *Pembelajaran Inofatif Rancangan Pembelajaran Untuk Guru IPS SMP*. LPPM Unhasy Tebuirebg.
- Manasikana, O. A. (2022b). *Pembelajaran Inofatif Rancangan Pembelajaran Untuk Guru IPS SMP*. LPPM Unhasy Tebuirebg.
- Mardianto, G. &. (2023). Konsep Pembelajaran Fikih di Madrasah Aliyah. *Of Islamic Education*, 2(1).
- Rahmadi. (n.d.). Metodologi Penelitian Kualitatif. In 2011. Antasari Press.
- Rifa'i, A. (2021). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Suka-Press.
- Salim, S. &. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cita Pustaka Media.
- Silaban, B. (2006a). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Salah Satu Alternatif dalam Mengajarkan SAINS IPA Yang Menggunakan Kurikulum Berbasis Kompetensi. *Akademia*, 10(2).
- Silaban, B. (2006b). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Salah Satu Alternatif dalam Mengajarkan SAINS IPA Yang Menggunakan Kurikulum Berbasis Kompetensi. *Akademia*, 10(2).
- Suprapti. (2015). *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Student Teams Achievement Division dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fikih di MTs Jam'yyatul Khair Ciputat Timur*. Universitas Islam Syarif Hidayatullah.
- Suprihatiningrum, J. (2013). *Strategi Pembelajaran Teori dan Aplikasi*. Suprihatiningrum, J. (2013). *Strategi Pembelajaran Teori dan Aplikasi*. Ar-Ruzz Media.
- Taufik, A. (2015). *Pendidikan Anak di SD*. Universitas Terbuka.
- Wasil, F. R. F. & M. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Widyastuti, S. & A. (2023). *Model-Mode Pembelajaran Inovatif*. Yayasan Kita Menulis.
- Zuhri, A. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Syakir Media Press.